

TEOLOGI

Kongres, Konferensi, dan Simposium

Konferensi Para Teolog Belanda dan Eropa Tengah dan Tenggara di Leiden

Ini adalah konferensi yang ke-5 fakultas-fakultas dan institut-institut teologi Belanda dan Eropa Tengah serta Tenggara, sebuah kegiatan yang sejak 1998 diadakan dua tahun sekali berganti-gantian di Belanda dan salah satu negara di Eropa Tengah atau Tenggara. Tujuan mulia konferensi ini ialah untuk mengadakan kontak antara timur dan barat di ranah ilmu teologi. Konferensi yang diselenggarakan pada 1 sampai 5 Mei 2006 ini mengambil tema “Teks Suci: Fungsi Teks-Teks Klasik yang Menentukan Identitas dalam Sebuah Persekutuan”.

Ceramah pembukaan disampaikan oleh bintang tamu, guru besar dari Leiden Henk de Roest, yang mengupas gambaran Tubuh Kristus yang dipergunakan dalam 1Kor 12. Pada 2 Meinya, tema itu dibahas bersama dari sudut pandang ilmu Kitab Suci: Jenö Kiss dari Cluj merenungkan sejumlah mazmur ratapan yang pernah begitu penting maknanya bagi umat Israel, dan ia menunjukkan bagaimana kidung cinta dan kidung ratapan itu sebenarnya saling bertautan. Dari pihak Belanda, Arie van der Kooij (Universitas Leiden) menyampaikan sebuah paper tentang imaji Mesias yang terdapat dalam Yes 9:5-6 dan menjelaskan keterkaitan antara reproduksi teks ini dalam berbagai terjemahan kuno dan komunitas-komunitas dari mana terjemahan-terjemahan ini muncul, yaitu dari Qumran. Pada siang harinya diadakan workshop yang mengedepankan pembicaraan teks-teks dari Perjanjian Baru. Nicole Frank (Universitas Utrecht) memberikan sekelumit pandangannya berdasar penelitiannya atas teks-teks Perjanjian Baru dalam konteks proyek 'fata sua habent libelli'. Istvan Bekö dari Cluj menyelidiki makna Rom 8:31 bagi komunitas Gerejani di Rumania dan Hungaria. Paper-paper selanjutnya hari itu berada dalam

konteks sejarah Gereja kuno dan abad pertengahan. Wolfgang Wischmeyer dari Wina bicara tentang prolog Agustinus 'De Doctrina Christiana' dan Daniela Müller (Universitas Katolik Utrecht) menyampaikan tentang tambahan 'Filioque' dalam pengakuan iman sebagai penentu identitas bagi Gereja Barat.

Pada 3 Mei diorganisasi dua workshop di pagi hari. Pengaruh teks-teks sejarah Gereja yang lebih kemudian dibicarakan, dengan paper dari Peter Moree dari Praga tentang arti terjemahan ekumenis Ceko bagi Gereja-Gereja yang berada di bawah komunisme. Ada lagi artikel dari Frank van der Pol (Universitas Teologi Kampen II) mengenai makna tulisan Ysbrandus Trabius bagi kaum reformis Belanda, dan ada juga paper dari Jindrich Halama dari Praga soal makna khotbah di bukit bagi para saudara dari Bohemia. Pada 4 Mei pagi juga ada beberapa workshop, antara lain dari Suzanne Hennecke (Utrecht) tentang pemahaman akan Kej 1-3 di antara gerakan di Amerika bagi hak-hak sipil di abad ke-19. Pengaruh teks-teks dari Islam mengemuka dalam paper Jason Dean dari Straatsburg, yang membahas tentang pengaruh eksegease Al Quran atas komunitas Islami di Prancis. Dalam sesi tengah hari masih ada paper-paper dari ranah umum, yakni dari Maarten Wisse (Leuven) mengenai fungsi yang menentukan identitas dari teks-teks suci dalam sebuah kultur yang terindividualisasi. Konferensi itu akhirnya ditutup pada sore hari dengan sebuah ceramah G. van Klinken dari Kampen tentang penerimaan Alberto Gentili dan Theodorus Beza di Nederland antara 1937 dan 1943, yang karenanya Gezina van der Molen menjadi penting, yang pengaruhnya di masa pendudukan juga akibat studinya di Beza.

Universitas Rijk Groningen akan mempublikasikan paper-paper itu sebagai bagian 5 dari seri 'Theologie zwischen Ost und West'.

Kongres di Utrecht seputar Dua Buku Pegangan Historis tentang Religi di Belanda

Utrecht menjadi tempat terselenggaranya sebuah kongres kecil bertitel 'Religi versus Gereja? Dua Buku Pegangan Historis' pada Sabtu, 13 Mei 2006. Kongres ini sebenarnya adalah hasil dari presentasi buku pegangan baru lintas pengakuan 'Buku Pegangan Sejarah Gereja Belanda', yang disusun bersama oleh sebuah tim yang terdiri atas sembilan penulis di bawah pimpinan Herman J. Selderhuis (Penerbit Kok, Kampen). Pada hari yang sama terbit juga buku yang kedua, cetakan yang sedikit diedit 'Sejarah Religi Belanda', suatu koproduksi Fred van Limburg dan Jris van Eijnatten, yang cetakan pertamanya menunjuk pada sebelum musim panas 2005 dan

sementara itu sudah terjual habis. Di awal kongres pujian dialamatkan kepada emeritus guru besar Otto de Jong yang pada 1962 adalah salah satu pengarang 'Sejarah Gereja di Belanda' dan yang pada 1972 menerbitkan 'Sejarah Gereja Belanda', sebuah karya acuan yang sesudahnya masih dua kali dicetak ulang (1978, 1986), namun yang sementara itu bagian-bagiannya menjadi semakin usang. De Jong menerima sebuah eksemplar pertama Buku Pegangan Sejarah Gereja Belanda dan sebentar kemudian kembali lagi pada pernyataan ide-idenya semula.

Setelah sebuah pengantar singkat tentang skema kedua buku pegangan itu oleh antara lain Selderhuis dan Van Lieburg, menyusul enam komentar. Willemien Otten (Universitas Utrecht) berargumen terhadap Selderhuis bahwa sejarah Kristianitas adalah indikasi yang lebih adekuat daripada sejarah Gereja, yang pasti untuk masa abad pertengahan, yang secara khusus adalah pusat perhatiannya untuk keperluan komentar itu. Buku Pegangan Sejarah Gereja Belanda muncul dalam dua bagian, dengan pemisah sekitar tahun 1200. Bagian 1, menurut Otten, kehilangan sensitivitas yang mencukupi atas kultur teologis pada masa itu. Contohnya, tidak adanya nama Benediktus dari Nursia. Di bagian ke-2, sensitivitas itu mungkin lebih kuat, tetapi ada pula masalah moralisme. Panas juga argumen Otten khususnya ketika mengatakan bahwa perkembangan teologis itu mungkin lebih baik digambarkan lewat pemahaman religi daripada lewat pemahaman Gereja. Jo Spaans selanjutnya memusatkan perhatian pada bagian ke-3, 4, dan 5 dari buku pegangan itu, yang diarahkan ke abad ke-16, 17, dan 18 dan mengkritik bahwa teks-teks yang berkaitan dengan abad ke-17 dan ke-18 tidak cukup sinkron dan sama sekali mengabaikan perspektif gender. Sementara dalam sejarah religi Belanda ada pembicaraan soal penempatan kisah Belanda dalam konteks internasional yang lebih luas, konteks itu justru hilang dalam Buku Pegangan Sejarah Gereja Belanda. Sebagai suatu buku pegangan, Spaans menganggap bahwa karya Selderhuis dan timnya itu suatu kegagalan.

Tiga komentar berikutnya dari para guru besar Arie Molendijk, Jan Jacobs, dan Gerard den Hertog membicarakan terutama kedua abad terakhir (bagian ke-6 dan ke-7). Di situ Molendijk dan Jacobs menghadapkan kedua buku itu satu sama lain. Molendijk menjelaskan pandangannya bahwa sejarah religi itu sebagian besar adalah sejarah politik dan karenanya harus diperlakukan seperti itu. Selanjutnya ia menekankan bahwa tulisan sejarah yang baik seharusnya bersifat reflektif-diri dan visi yang dipresentasikan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pandangan-pandangan lain. Jacobs berpendapat bahwa perbedaan antara di satu pihak proyek Selderhuis dan di pihak lain proyeknya Van Eijnatten dan

Van Lieburg pertama-tama adalah soal perspektif dan titik tolak: Selderhuis telah memilih suatu perspektif dari dalam, di mana tradisi Kristen seperti halnya sifat terpelajar dan kesopanan dipandang secara luas dan mendalam. Van Eijnatten dan Lieburg bertolak dari perspektif luar dan mengarahkan diri pada berbagai figur yang telah terlibat dalam kehidupan bersama di Belanda. Menurut Den Hertog, yang secara khusus menyelidiki Buku Pegangan Sejarah Gereja Belanda, teologi dalam kurun abad ke-20 menyelinap pergi dari buku ini, dan ini menurutnya sama sekali tidak pada tempatnya. Para penulis telah sangat membatasi diri sejauh permasalahan bagaimana Gereja(-Gereja) dapat menemukan titik temu pada kultur aktual. Jika saja persoalan itu penting di tahun 2006, para teolog dan anggota Gereja di masa itu pasti tidak menyadarinya. Durk Hak menutup acara ini dengan menyatakan bahwa di kedua buku itu bukan pertanyaan utama yang diajukan, tetapi hanyalah suatu jawaban yang diberikan atas apa yang disebut sebagai pertanyaan-pertanyaan deskriptif. Deskripsi-deskripsi itu lagipula bersifat lumayan sepihak. Ia juga menyampaikan kritik atas apa yang menurutnya merupakan periodisasi yang cacat dalam kedua buku itu.

Dalam diskusi penutup muncul perhatian akan tuntutan yang harus dipenuhi sebuah buku pegangan historis: refleksi historiografis, suatu konseptualisasi yang memadai, periodisasi yang konsisten, dan suatu survey bibliografis yang argumentatif dan representatif.

Simposium di Nijmegen tentang Identitas Perawat Rohani

Fakultas Teologi Nijmegen mengorganisasi simposium bertajuk 'Identitas Para Perawat Rohani dalam Sebuah Hidup Bersama Multireligius'. Acara ini diselenggarakan pada 12 Juni 2006. Dengan itu fakultas ini menempatkan varian utama perawatan rohani yang baru dari sudut penelitian ilmiah dan praktik religius secara jelas dalam suatu perspektif multireligius. Juga fakultas dengan acara ini mengucapkan selamat jalan kepada Hans Siemerink, yang telah memberikan sumbangan besar bagi profil teologis-praktis pendidikan di Nijmegen.

Lebih dari 150 partisipan mendengarkan empat ceramah para ahli dari ranah praktik dan ilmu di wilayah pelayanan pastoral. Chris Hermans (guru besar teologi praktis empiris, Nijmegen) memberi introduksi menuju ke tema dengan bantuan model identitas F. Korthagen dan menyampaikan sketsa perkembangan kultural yang menjadi tempat bagi perawat rohani itu berfungsi. Dalam imaji klasik perawat rohani orang berangkat dari sebuah identitas religius: pribadi mereka cocok dengan pesan yang disampaikan dan keterikatan mereka dengan komunitas religius tertentu. Akan tetapi,

dalam terang pluralisme religius, masih adakah pengisian lain yang mungkin atas identitas religius perawat rohani? Bisakah ini merupakan suatu identitas religius yang jamak atau suatu dialog antaridentitas? Dan konsekuensi apa yang muncul dari hal ini bagi identitas resmi dan pastoral mereka? Bisakah mereka dalam perawatan rohani menghadirkan suatu perspektif yang mendalam berbagai religi dengan cara yang otentik? Apa yang diasumsikan oleh hal ini atas identitas pribadi dan profesional mereka?

Dalam ceramah pertama Jannet Delver (kepala perawatan pastoral dan rohani Vrije Universiteit Amsterdam) berbicara soal identitas personal perawat rohani dan sampai pada kesimpulan bahwa orang mesti menggambarkan secara hormat posisi mereka ini dalam filsafat kehidupan bebas dari ironi sehubungan dengan tradisi iman pribadinya. Dalam ceramah kedua, tentang identitas pastoral, Michael Scherer-Rath (dosen dan supervisor di Universitas Nijmegen) mengatakan bahwa komunikasi religius dalam pelayanan rohani mengandaikan untuk dipandang dari kerangka pandang teoretis dan reflektif yang berasal dari, di satu pihak penelitian ilmiah, dan di pihak lain, refleksi yang luas di dalam dan pada praktiknya. Ceramah ketiga, oleh Wim Smeets (kepala bagian pelayanan rohani dan pastoral di UMC St. Radboud, Nijmegen), mengolah identitas ofisial dan menyimpulkan bahwa dalam iklim yang kini tersekularisasi dan bersifat multi-filsafat hidup posisi seorang perawat rohani menjadi suatu anakronisme. Akhirnya, Hans Schilderman (dosen kepala di Universitas Nijmegen) mengemukakan tentang identitas profesional dan meminta supaya kelompok kerja ini segera medefinisikan secara tajam wilayah pelayanan rohani dan fakultas yang bersangkutan harus memberikan prioritas yang tinggi kepada pembentukan teori ilmiah dan penelitian akan kondisi, isi, metode, dan tujuan pelayanan rohani. Tulisan-tulisan ceramah tersebut akan dipublikasikan dalam majalah 'Geestelijke verzorging' pada 2007 ini.

Workshop di Groningen tentang Seni dan Religi

Groningen, Belanda, adalah tempat diselenggarakannya workshop yang bertema 'At the Crossroads of Art and Religion' ini pada 15 dan 16 Juni 2006. Workshop ini diorganisasi oleh Hetty Zock, guru besar luar biasa pelayanan rohani dan dosen psikologi rohani universitas di sana. Ada sepuluh pembicara di acara ini, dengan berbagai latar belakang, dan dengan sesudah presentasi diberikan reaksi pendek dari seorang koreferen. Workshop ini diorganisasi untuk 'invited speakers', yang satu sama lain

sudah membaca teks sebelumnya, dan sudah bertemu bersama sejumlah peminat.

Naomi Goldenberg dari Ottawa dalam konteks psikoanalisis membawakan papernya tentang pola-pola naratif dalam film-film yang mengemukakan fantasi maskulin dari keibuan maskulin. Visi dekonstruktifnya atas kategori-kategori sebagai 'religi' dan 'kekudusan' memberi bobot pada materinya. Herman Westerink, psikolog agama dari Groningen, membuat sketsa sejarah interpretasi dari opera-opera Richard Wagner, khususnya yang disebut 'pendekatan mitologis' itu menjadi subjek pembicaraan. Di sesi tengah hari muncullah filsuf Onno Zijlstra dari Kampen tentang idea 'aspect-seeing' dalam garis pemikiran Wittgenstein. Hari itu ditutup oleh guru besar liturgi Marcel Barnard (Univ. Utrecht) yang bicara mengenai merebaknya gerakan evangelis dan pengaruhnya pada liturgi masa kini.

Di hari kedua Gordon Lynch dari Birmingham yang pertama memberikan presentasi mengenai teologi pastoral, sosiologi, dan 'cultural studies' yang dikombinasikan dalam sebuah paper tentang apakah kultur media dan populer itu memiliki arti religius. Sesudahnya, Hetty Zock membahas fenomena Harry Potter dari sudut pandang psikologi agama dalam sebuah analisis bagian keenam seri Potter tersebut, yang kemudian nampak bahwa buku-buku itu memang tebal-tebal. Els Jongeneel, seorang spesialis literatur Prancis dan Italia di universitas Groningen bicara mengenai tempat 'alegori' dalam literatur kontemporer, dan menerangi kisahnya itu dengan buku 'Blindness' karya Jose Saramago. Di tengah hari ada Hans Alma, seorang psikolog agama dari Utrecht, yang menyampaikan paper mengenai kesesuaian dan perbedaan antara pengalaman religius dan pengalaman estetis. Liesbeth Korthals Altes, seorang ilmuwan literatur dan dengan spesialisasi literatur Prancis di Groningen, menawari peserta dengan wawasan lebih luas tentang ketergantungan etika dan literatur dengan bantuan karya penulis J. Coetzee. Hari kedua ini ditutup oleh filsuf Johan Goud (Utrecht/Kampen), yang mulai dengan kombinasi 'serious play' dan relasi antara kedua pengertian itu dengan religi dan dengan seni.

Di bagian diskusi penutup mengemukakan sebuah tema sentral: apa sebenarnya batas-batas dari dekonstruksivisme? Pengaruh apa saja yang dibawa oleh perspektif otobiografis pada pilihan tema dan pilihan sudut pandang ilmiah? Bagaimana kita sebagai ilmuwan bisa menyesuaikan diri dengan batas-batas yang makin kabur antara religi dan seni, tetapi juga yang terjadi di antara berbagai bidang lain? Artikel-artikel workshop ini akan diterbitkan dalam sebuah bundel yang diredaksi oleh Hetty Zock.

Simposium Perpisahan Bertema Pembaharuan Religius di Zaman Dulu

Piet van der Horst sebagai guru besar tafsir Perjanjian Baru, literatur Kristianitas awal, serta ahli dunia Yahudi dan Yunani di awal Kekristenan, mengucapkan salam perpisahan dengan Universitas Utrecht pada 16 Juni tahun lalu. Untuk memaknai sumbangan ilmiahnya yang luar biasa itu di seputar acara perpisahan ini diadakan sebuah simposium internasional dengan tema 'Pembaharuan Religius di Zaman Dulu'; acara itu diorganisasi oleh subfakultas filsafat agama, terutama bidang Perjanjian Baru, dalam kerja sama erat dengan redaksi bundel khusus yang akan terbit di majalah Brill untuk Van der Horst.

Sesudah pembukaan simposium oleh Dekan W. Otten dari subfakultas filsafat agama, M. Menken (Kath. Theol. Univ.) mulai dengan melemparkan pertanyaan apakah interaksi antara berbagai aliran, seperti yang dicerminkan dalam surat-surat Perjanjian Baru dari Yohanes, telah membawa kepada pembaharuan. Dari surat-surat itu nampak, menurut Melken, bahwa pandangan-pandangan yang bertentangan dari kelompok Kristen Yohanis tertentu sengaja diletakkan di sana demi menguburkan dengan paksa argumentasi kristologis dan etis. Kilas pembaharuan itu misalnya dapat diketemukan dalam 1Yoh 2:7-8. G. Van Oyen dari Universitas Utrecht yakin pada cara tertentu yang mendasari 'peletakan' para lawan di surat Yudas. Suatu gambaran negatif stereotip orang-orang dalam penentang, dengan dikombinasi dengan bahasa apokaliptis, diatur di sana sebagai sarana retorik yang efektif untuk memperkuat argumen dan otoritas tertentu dan akhirnya menegaskan kesaksian-kesaksian para pendukung. J. Bremmer (R.U. Groningen) melukiskan, terutama di bawah tajuk 'epifani', pentingnya dan nilai lebih dari usaha untuk merujuk tradisi dan motif literal klasik ketika menginterpretasi teks-teks. D. Runia (Universitas Melbourne) membahas visi-visi filosofis dan teoretis, sikap dan pendapat religius, pergerakan-pergerakan, penyesuaian, polemik, dan diskursus apologetis menyangkut persoalan Allah(-Allah) mana yang (bisa) disembah dan dibakti, dan muncul dalam argumennya Helenisme, Yudaisme helenis, dan Kristianitas perdana. I. Zwiep (Uni. van Amsterdam) menampilkan sketsa bagaimana orang-orang pada abad ke-19 melalui berbagai jalan mendefinisikan secara ilmiah identitas Yahudi, dan dengan cara bagaimana mereka mengolah interaksi kultural, religius, dan politis antara tradisi-tradisi besar religius di masa dulu. A. Houtman (Theol. Univ. Kampen) dan M. Misset-van de Weg membahas makna fenomena 'kematian kedua' di dalam teks-teks Yahudi dan Kristen awal dan

memunculkan secara tentatif apakah dan bagaimana teks-teks ini menjadi saksi dari suatu proses interaksi. Hari pertama itu ditutup dengan sebuah ceramah umum dari G. Stroumsa (Universitas Ibrani Yerusalem) tentang transformasi-transformasi kultural dan religius di masa kuno akhir, seperti transformasi psikologis, pemaknaan (kembali) tubuh, revisi di wilayah kultus kuil-kuil menghilang, gereja-gereja muncul dan privatisasi serta demokratisasi pembacaan.

Di hari kedua A. de Jong (Univ. Leiden) membuka dengan wacana tentang sejarah awal mula dan merekahnya Manikeisme. 'Desain' yang teliti religi ini, dengan keterbukaan pada berbagai kultur, disebutnya sebagai suatu 'novum' religius. H. Lichtenberger (Univ. Tübingen) membicarakan strategi literal yang tersembunyi di balik penutup 2 Makabe maupun Kisah Para Rasul. Di dalam strategi ini kematian Jason (suami Medea dalam mitologi Yunani) atau kemartiran Paulus tidak menawarkan nilai tambahan. 'Historiografi dramatis' yang mirip tidaklah diorientasikan secara biografis, tetapi diarahkan pada penyampaian pesan. Ceramah J.W. van Henten (Univ. van Amsterdam) mendiskusikan reaksi-reaksi negatif dari penduduk Yahudi atas konstruksi inovatif yang dipertaruhkan dari Herodes di Yerusalem, seperti yang digambarkan oleh Yosephus dalam Antiq.15.268-290. Problem terbesar adalah trofi-trofi yang diperebutkan itu, yang mengarah pada praktik-praktik kultus yang bertentangan dengan keyakinan Yahudi. Akhirnya M. Goodman (Univ. Oxford) menunjukkan dengan contoh-contoh bagaimana di sumber-sumber Yahudi itu dibicarakan soal perubahan-perubahan dalam tradisi religius. Pada penutupan simposium, di aula akademika, disampaikan kuliah perpisahan Van der Horst, 'Mitos Kanibalisme Yahudi'.